

## KUALITAS LABA YANG DIHASILKAN OLEH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS*

Irene Natalia \*

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
irenenatalia@rocketmail.com

### *Abstract*

*Information needs of major users and information's quality for supplying sufficient business information became the focus by the company. The purpose of this article is to explain that IFRS adopters can increase their earning quality. The company can preparing financial reporting based on financial accounting standards applicable in the country where the entity is domiciled. Quality information, especially the quality of earnings, is an important priority for the user. The users expect good earnings quality in reporting after the adoption of IFRS. However, earnings quality is either not generated automatically by the good accounting and financial reporting standards because there are influencer factors that affect the quality of earnings and/or quality characteristics of the adoption of IFRS is a factor which is owned by IFRS adopters, environmental factors and capital market during the economic cycle adoption period, company's incentive factors, institutional factors, political non-participation factor in the process of implementing accounting standards, cultural factors that exist within a country, and the audit committee factor. Comparability is one way of measuring the quality of earnings. By considering all the benefits and advantages of adopting, IFRS should be applied by all countries in the world, although may result in less earnings quality that caused by influencer factors and the possibility of earnings management by corporate management.*

**Keywords:** *Earnings Quality, IFRS.*

### **Pendahuluan**

Tren liberalisasi pasar keuangan dan pasar modal pada era 1980-an telah meningkatkan volatilitas dalam pasar keuangan (Greuning, 2005). Hal ini meningkatkan kebutuhan informasi. Akuntansi berusaha menghasilkan informasi tentang suatu entitas melalui pelaporan keuangan. Selanjutnya, dalam tahun 1990-an, timbul tekanan yang kuat untuk penyediaan laporan yang bermanfaat (Greuning, 2005). Hal itu berarti informasi yang terkandung dalam pelaporan

---

\* Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Zaki Baridwan, M.Sc. atas petunjuk dan kritik dari Beliau.

keuangan diharapkan mampu mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna informasi. Dalam Kieso *et al.* (2010), pelaporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi mereka untuk memahami secara memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi, membantu investor dan kreditor yang ada dan potensial, dan pemakai lain untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan, serta tentang sumber daya ekonomi yang berkaitan dengan klaim dan perubahan sumber daya ekonomi tersebut. Selain itu, saat semakin mudahnya suatu perusahaan berinvestasi di negara lain dalam bentuk cabang perusahaan, perusahaan pusat membutuhkan informasi untuk menilai kinerja dari perusahaan cabang.

Kebutuhan informasi pengguna, seperti investor dan kreditor, dan kualitas informasi menjadi fokus dalam usaha penyediaan informasi yang cukup oleh perusahaan. Agar akuntansi mampu menyediakan informasi yang bermanfaat, ada persyaratan pengungkapan minimum. Persyaratan pengungkapan minimum tersebut akan menentukan kualitas dan kuantitas informasi yang harus disediakan bagi pelaku pasar dan masyarakat umum (Greuning, 2005). Penyusunan pelaporan keuangan suatu entitas didasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di negara tempat entitas tersebut berkedudukan. Oleh karena itu, perlu adanya standar pelaporan informasi keuangan yang memperhatikan biaya dan manfaat usaha pembuatan pelaporan keuangan.

Untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas dan seragam antar perusahaan yang terdaftar di bursa efek dalam suatu negara, dewan standar akuntansi yang ada di masing-masing negara membuat standar akuntansi keuangan, sehingga ada banyak standar akuntansi di dunia yang berbeda-beda antar negara. Hal ini disebabkan standar akuntansi dipengaruhi oleh 3 macam, yaitu lingkungan ekonomi, lingkungan politik, dan teori akuntansi yang ada dalam suatu negara (Wolk *et al.*, 2007).

Saat negara tempat investasi, pemberian kredit, dan perusahaan cabang memiliki standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi yang ada di negara investor, kreditor, dan perusahaan pusat, kesulitan-kesulitan muncul. Artinya, investor dan kreditor yang ada maupun yang potensial akan mengalami kesulitan saat menilai suatu perusahaan yang berada di negara lain. Selain itu, perusahaan pusat akan kesulitan saat membandingkan kinerja perusahaan cabang di negara mana yang lebih baik dibandingkan perusahaan cabang yang berada di perusahaan lain, serta membandingkan kinerja dari manajer-manajer yang berada di perusahaan cabang yang berbeda negara, salah satu caranya dengan menggunakan informasi akuntansi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan cabang. Tidak hanya itu, kesulitan muncul saat laporan keuangan perusahaan pusat dan cabang akan digabungkan.

Gagasan perlu adanya standar akuntansi internasional yang dapat mengatasi perbedaan standar akuntansi dan pelaporan, dan memfasilitasi permintaan investor dan kreditor global, serta perbandingan laporan keuangan antar negara, disambut baik oleh banyak negara. Hal ini direspon dengan terbentuknya lembaga penyusun standar akuntansi global yang memperoleh legitimasi dari negara-negara penggunaannya, yaitu *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang menghasilkan *International Accounting*

*Standard* (IAS), pada tahun 1973 (Purba, 2010). IASC merestrukturisasi kelembagaannya dengan membentuk IASC *Foundation* (IASCF). IASCF membawahi *International Accounting Standards Board* (IASB). IASB menghasilkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS dan IAS merupakan standar akuntansi internasional yang berlaku. Dalam Horton *et al.* (2009:6), Ashbaugh dan Pincus (2001) mempertimbangkan IFRS sebagai suatu kumpulan standar yang berkualitas tinggi yang menyediakan informasi yang bernilai kepada investor.

Saat hampir seluruh negara di dunia berusaha mengadopsi IFRS untuk mewujudkan harmonisasi dan menuju ke konvergensi standar akuntansi internasional, ada sejumlah negara seperti Uni Eropa, Australia, Brasil, dan negara lainnya, yang telah mengadopsi IFRS terlebih dahulu dibandingkan negara lain, seperti Singapura, Indonesia, Jepang, dan negara lainnya. Pengadopsian IFRS oleh perusahaan-perusahaan yang ada di dalam suatu negara dapat dilakukan secara wajib atau secara sukarela. Hal tersebut tergantung pada peraturan pengadopsian yang dibuat oleh suatu negara. Suatu Negara dapat mewajibkan atau membebaskan entitas bisnis yang ada di negaranya untuk menggunakan IFRS. IFRS telah menggantikan standar akuntansi yang berlaku di masing-masing negara.

Laba merupakan salah satu informasi yang ada dalam pelaporan keuangan. Laba juga merupakan informasi yang diperhatikan oleh investor dan kreditor, sehingga laba yang berkualitas dibutuhkan. Pengguna, terutama investor dan kreditor, membutuhkan informasi tentang kualitas laba yang ada dalam pelaporan keuangan, salah satunya untuk membuat keputusan pengalokasian sumber daya ekonomi sebab pengguna perlu mengalokasi sumber daya miliknya yang terbatas. Demikian pula perusahaan yang memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga perlu mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Tidak hanya itu, penyajian informasi keuangan dalam pelaporan keuangan memperhatikan biaya dan manfaat untuk menghasilkannya. Kualitas informasi, terutama kualitas informasi laba, dalam pelaporan keuangan merupakan prioritas yang penting bagi pengguna.

Para pengguna laporan mengharapkan adanya kualitas laba yang baik setelah pengadopsian IFRS. Kualitas laba, menurut Atwood *et al.* (2010), dapat diukur dengan asosiasi antara laba sekarang dan aliran kas masa datang. Kelayakan (*reasonableness*) keseluruhan laba yang dilaporkan, dapat dilihat konservatif, menjanjikan untuk masa depan, dan dikontrol dengan baik oleh Dewan Pengatur (*Governing Body*) dalam Baskerville (2010). Hal tersebut berarti kualitas laba mencerminkan profitabilitas jangka panjang atau *sustainable*.

Latar belakang masalah di atas menunjukkan pentingnya kualitas laba dan kemampuannya dalam mencerminkan profitabilitas jangka panjang. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam artikel ini adalah "Apakah pengadopsian IFRS mampu meningkatkan kualitas laba?" Tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan bahwa pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kualitas laba.

## Pembahasan

### Laba dan Kualitas Laba

Laba adalah jumlah maksimum yang dapat didistribusikan kepada pemilik dengan masih meninggalkan kekayaan yang sama pada saat akhir periode dengan saat awal periode (Wolk *et al.*, 2007). Laba, menurut Myers (1959) dalam Zeff dan Dharan (1994), merupakan penghargaan yang diterima oleh *entrepreneurs* atas usahanya dalam mengelola risiko usaha. Angka laba perusahaan merupakan ukuran akuntansi tentang perubahan dalam nilai perusahaan selama satu periode, sehingga diperlukan oleh pemegang saham untuk pembuatan keputusan (Nichols dan Wahlen, 2004). Tidak hanya pemegang saham, *stakeholder* yang lain seperti investor dan kreditor, juga membutuhkan angka laba. Oleh karena itu, laba adalah perubahan nilai perusahaan selama satu periode, yang merupakan hasil pengelolaan risiko dan dapat didistribusikan kepada pemilik (*entrepreneurs*) dengan masih meninggalkan kekayaan yang sama pada saat akhir periode dengan saat awal periode.

Informasi laba harus memenuhi semua karakteristik informasi agar laba mudah dipahami, angka laba memiliki nilai prediktif, keakuratan dan kelengkapan, keterbandingan serta konsistensi dalam pengukurannya. Karakteristik informasi yang harus dipenuhi dalam suatu laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat ada empat, yaitu dapat dipahami, relevansi, dapat dipercaya, dan dapat dibandingkan. Dapat dipahami berarti laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal dan mudah dipahami oleh orang-orang awam. Relevansi berarti informasi dalam laporan keuangan memiliki nilai prediktif, sehingga relevan untuk pengambilan keputusan. Dapat dipercaya berarti informasi dalam laporan keuangan disajikan secara jujur, sesuai prinsip penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi daripada hakikat formal, sesuai dengan prinsip kehati-hatian (konservatisme), dan lengkap. Dapat dibandingkan berarti laporan keuangan harus disajikan secara komparatif, artinya laporan keuangan suatu perusahaan saat ini disajikan dengan laporan keuangan perusahaan beberapa periode sebelumnya yang berurutan (Purba, 2010:29-31).

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan kualitas laba adalah kualitas laba yang dilaporkan, sebelum item luar biasa yang tersedia diidentifikasi pada laporan laba rugi. Laba berkualitas baik jika laba tersebut adalah indikator yang baik untuk laba masa depan, sedangkan laba yang berkualitas buruk terjadi pada laba yang *unsustainable*. *Unsustainable* terjadi saat *treatment* akuntansi menghasilkan *unsustainable earnings* (Penman dan Zhang, 2002). Selain itu menurut Atwood *et al.* (2010), kualitas laba dapat diukur dengan asosiasi antara laba sekarang dan aliran kas masa datang. Kelayakan (*reasonableness*) keseluruhan laba yang dilaporkan, dapat dilihat konservatif, menjanjikan untuk masa depan, dan dikontrol dengan baik oleh Dewan Pengatur (*Governing Body*) (Baskerville, 2010). Hal tersebut berarti kualitas laba mencerminkan profitabilitas jangka panjang atau *sustainable*.

### ***International Financial Reporting Standards (IFRS)***

IFRS adalah produk IASB yang disusun selama 3 tahun. IFRS merupakan aturan pelaporan keuangan untuk pasar modal dunia (Epstein dan Jermakowicz, 2008). Pada tahun 2005, IFRS telah digunakan oleh 7.000 perusahaan yang terdaftar di bursa efek di 25 negara anggota Uni Eropa, Australia, Selandia Baru, Rusia, dan Afrika Selatan untuk menghasilkan laporan keuangan tahunan (Epstein dan Jermakowicz, 2008).

Pendorong konvergensi adalah usaha pemberian fasilitas aliran bebas dari modal, misalnya investor di Amerika Serikat yang ingin mendanai bisnis di Cina mempunyai akses ke laporan keuangan yang ditulis dalam “bahasa” yang sama, sehingga mengeliminasi apa yang selama ini menjadi halangan utama dalam kepercayaan investor (Epstein dan Jermakowicz, 2008:6). Selain itu, kemampuan sekuritas suatu perusahaan luar negeri untuk terdaftar di suatu bursa saham di suatu negara biasanya memerlukan pemenuhan dengan otoritas pengatur nasional yang ada di negara tempat bursa saham tersebut, sehingga perusahaan luar negeri tersebut perlu menyesuaikan dengan atau merekonsiliasi secara formal ke praktik akuntansi berterima umum lokal (Epstein dan Jermakowicz, 2008:6). Penyesuaian dengan atau perekonsiliasian secara formal ke praktik akuntansi berterima umum lokal akan mengkonsumsi banyak waktu, sumber daya manusia, dan pengetahuan teknikal, serta berbiaya tinggi, sehingga ada kemungkinan pengalihan investasi ke peluang lain yang lebih luas dan lebih rendah biayanya. Sejak ada IFRS, hal-hal yang menghambat aliran pendanaan tersebut diharapkan tidak terjadi.

IFRS mempunyai 8 standar (Purba, 2010). Interpretasi terhadap hal-hal yang tidak jelas pada IFRS ada sejumlah 17 dan dihasilkan oleh *International Financial Reporting Interpretation Committee* (IFRIC) (Purba, 2010). IFRS dan interpretasi yang dikeluarkan oleh IFRIC disusun berlandaskan pada rangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan sebagai aturan dasar atau *framework* (Purba, 2010:7). Kedelapan standar IFRS tersebut yaitu:

1. IFRS 1 tentang *First-time Adoption of International Financial Reporting Standards*.
2. IFRS 2 tentang *Share-based Payment*.
3. IFRS 3 tentang *Business Combinations*.
4. IFRS 4 tentang *Insurance Contracts*.
5. IFRS 5 tentang *Non-current Assets Held for Sale and Discontinued Operations*.
6. IFRS 6 tentang *Exploration for and Evaluation of Mineral Resources*.
7. IFRS 7 tentang *Financial Instrument: Disclosures*.
8. IFRS 8 tentang *Operating Segments*.

Güenther *et al.* (2010) menggunakan ekspresi IFRS untuk kumpulan standar IAS dan IFRS, hal ini disebabkan IFRS merupakan suatu kumpulan standar yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), dan IAS dinamai kembali menjadi IFRS di 2001. Berbeda dengan Güenther *et al.* (2010), menurut Purba (2010), IFRS adalah produk IASB versi baru, sedangkan IAS adalah produk IASB versi lama. IFRS dan IAS akan digunakan bersama sebagai standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang berlaku.

### **Dampak Pelaporan Keuangan dalam IFRS bagi Investor**

*International Accounting Standards* (IAS) merupakan standar yang dibuat oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC merupakan organisasi yang membawahi IASB (Purba, 2010). Dalam Purba (2010), dan Epstein dan Jermakowicz (2008), IAS 1 tentang *Presentation of financial statement*, menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari 5 elemen, yaitu: laporan posisi keuangan pada akhir periode tertentu, laporan laba komprehensif untuk periode tertentu, laporan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, laporan arus kas untuk periode tertentu, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada periode komparatif paling awal ketika suatu entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi retrospektif atau membuat reklasifikasi atas dari akun-akun yang ada pada laporan keuangan. Laporan posisi keuangan merupakan pengganti nama neraca.

Keuntungan IFRS bagi investor adalah menawarkan investor ekuitas berbagai manfaat potensial antara lain manfaat langsung dan manfaat tidak langsung (Ball, 2006). Manfaat langsung yang ditawarkan oleh IFRS secara umum adalah peningkatan komparabilitas dan karenanya mengurangi biaya informasi dan risiko informasi ke investor (menyediakan standar yang diimplementasikan secara konsisten). Informasi laporan keuangan yang lebih akurat, komprehensif dan tepat waktu, serta relatif ke standar nasional, sehingga memberikan penilaian yang lebih terinformasi dalam pasar sekuritas, sehingga memberikan risiko yang lebih rendah kepada investor. Peningkatan kualitas pelaporan keuangan memungkinkan investor kecil untuk bersaing lebih baik dengan para profesional, sehingga mengurangi risiko *trading* mereka dengan para profesional yang memiliki informasi yang lebih banyak. Selain itu, dengan pengeliminasi banyak perbedaan internasional dalam standar akuntansi, dan penyetandarasi format pelaporan, IFRS mengeliminasi banyak penyesuaian yang perlu dibuat untuk data historis dalam usaha untuk membuat keuangan perusahaan lebih dapat dibandingkan secara internasional.

Pengadopsian IFRS selanjutnya dapat mengurangi biaya pemrosesan informasi oleh investor. Tidak hanya itu, pengurangan biaya pemrosesan informasi akan meningkatkan efisiensi, yang tercermin dalam harga di pasar saham, sehingga investor akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan efisiensi pasar. Hal ini akan menyebabkan peningkatan harga saham, dan akan menciptakan investasi baru oleh perusahaan dengan lebih atraktif. Akhirnya, pengurangan perbedaan standar akuntansi internasional membantu dalam menghilangkan penghalang untuk akuisisi dan pelepasan (*divestitures*) lintas negara. Secara teori, hal ini akan memberikan penghargaan kepada investor dengan peningkatan premium pengambilalihan.

Manfaat tidak langsung yang ditawarkan oleh IFRS adalah peningkatan kegunaan dari informasi laporan keuangan dalam *contracting* antara perusahaan dan berbagai pihak, khususnya *lenders* dan manajer (Watts, 1977; Watts dan Zimmerman, 1986; dalam Ball, 2006), seperti peningkatan transparansi menyebabkan manajer untuk bertindak lebih dalam kepentingan pemegang saham. Khususnya, pengakuan kerugian yang *timelier* dalam laporan keuangan meningkatkan insentif bagi manajer untuk menghadirkan atau mengikuti investasi

yang menyebabkan terjadinya kerugian dan strategi-strategi secara lebih cepat, dan untuk melakukan lebih sedikit investasi yang memiliki NPV negatif (Ball 2001; Ball dan Shivakumar, 2005; dalam Ball, 2006).

Bushman *et al.* (2006), dalam Ball (2006), melaporkan bukti bahwa perusahaan-perusahaan di negara dengan pengakuan laporan keuangan yang kerugian yang *timelier* adalah lebih sedikit untuk mempunyai investasi yang memiliki NPV negatif sebab peningkatan transparansi dan pengakuan kerugian yang tepat waktu dijanjikan oleh IFRS sehingga akan meningkatkan efisiensi dari *contracting* antara perusahaan dan manajer mereka, mengurangi biaya keagenan antara manajer dengan pemegang saham, dan meningkatkan *corporate governance*. Peningkatan transparansi juga dapat meningkatkan efisiensi dari *contracting* antara perusahaan dan *lenders*, khususnya memicu *debt covenants violations* lebih cepat. Percepatan *debt covenants* akan menurunkan nilai dari utang yang belum lunas (*outstanding debt*) (Ball 2001, 2004; Ball dan Shivakumar 2005; Ball *et al.*, 2006; dalam Ball, 2006). Pengakuan kerugian yang *timelier* melibatkan revisi yang *timelier* dari nilai buku aset dan kewajiban, seperti halnya laba dan ekuitas pemegang saham.

### **Dampak Pengadopsian IFRS bagi Kreditor**

Güenther *et al.* (2009) menjelaskan pembagian pengadopsi secara wajib dan sukarela berdasarkan pada insentif perusahaan untuk secara sukarela mengadopsi IFRS. Güenther *et al.* (2009) menemukan bahwa pengadopsi secara sukarela dan wajib akan berbeda dengan jelas dalam karakteristik perusahaan yang penting (*essential firm characteristics*) dan ukuran, *leverage*, umur, kepemilikan bank dan konsentrasi kepemilikan yang mempengaruhi keputusan untuk secara sukarela mengadopsi IFRS.

Baskerville (2010) menuliskan bahwa peluasan regulasi pelaporan keuangan dapat menyediakan informasi yang cukup sehingga kreditor mendapatkan pemahaman yang baik tentang kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti kemampuan membayar tagihan periodik dan pelunasan saat jatuh tempo. Pellens dan Sellhorn (2006) melaporkan bahwa perlindungan kreditor dan aturan akuntansi seharusnya berinteraksi sebagai berikut:

Kami mendiskusikan bagaimana proteksi kreditor dan aturan akuntansi seharusnya berinteraksi di masa depan, yang mengusulkan suatu sistem baru terutama untuk manfaat bagi perusahaan yang menyiapkan (mengkonsolidasikan) laporan keuangan menurut IFRS, termasuk untuk perusahaan induk publik yang menerapkan IAS secara langsung, dan perusahaan lain yang menerapkan IFRS di bawah hukum nasional. Di bawah sistem tersebut, aturan *capital maintenance* yang ada akan didasarkan pada akun-akun IFRS. Sebagai tambahan, proteksi investor akan ditingkatkan oleh suatu pengujian solvensi yang memandang ke depan, berorientasi likuiditas, bersifat tambahan untuk diselenggarakan sebelum distribusi yang diharapkan ke masing-masing.

### **Harmonisasi, Standarisasi, dan Konvergensi**

Harmonisasi berbeda dengan standarisasi. Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan kompatibilitas dari praktik akuntansi dengan pengaturan batas pada derajat tingkat variasi mereka. Standarisasi adalah proses yang semua anggota setuju untuk mengikuti praktik akuntansi yang sama atau sangat serupa, sehingga menyiratkan pemaksaan ke aturan yang lebih *rigid* dan sempit. Selain itu, harmonisasi cenderung sering diasosiasikan dengan *supranational legislation promulgated* pada Uni Eropa, sementara itu standarisasi cenderung sering diasosiasikan dengan IASB (Baskerville, 2010).

Konvergensi adalah proses penyempitan perbedaan antara IFRS dan standar-standar akuntansi dari negara-negara yang mempertahankan standar mereka sendiri, artinya, ada negara-negara yang mempertahankan standar akuntansi mereka, sehingga tidak secara formal mengadopsi IFRS, karena mempertimbangkan faktor politik dan ekonomi lokal (Ball, 2006). Ada 3 kemungkinan dalam mengadopsi IFRS oleh suatu negara, yaitu: (1) negara dapat melarang perusahaan untuk melaporkan dengan menggunakan IFRS, (2) negara dapat mengizinkan semua perusahaan menggunakan IFRS atau standar domestik, atau (3) negara mensyaratkan perusahaan domestik untuk mematuhi standar domestik dan mengizinkan hanya perusahaan asing yang *cross-listed* untuk mematuhi keduanya (Ball, 2006).

### **Uniformity**

*Financial Accounting Standards Board* (FASB) mengembangkan struktur metateori akuntansi, khususnya *uniformity* (Wolk *et al.*, 2008). *Uniformity* mempengaruhi komparabilitas. Komparabilitas, menurut Sprouse (dalam Wolk *et al.*, 2008), adalah akuntansi untuk transaksi yang mirip (*similar*) adalah sama dan berbeda saat *circumstances* yang berbeda.

Ada 2 macam konsep *uniformity* yang ideal dan harus diperhatikan saat menyusun literatur dan standar akuntansi, yaitu *finite uniformity* dan *rigid uniformity*. *Finite uniformity* adalah batasan yang tidak terlalu besar atau terlalu kecil untuk metoda akuntansi atau pengukuran dalam *circumstances* yang relevan pada situasi yang hampir sama secara umum. *Rigid uniformity* adalah batasan satu metoda akuntansi atau pengukuran dalam *circumstances* yang relevan pada situasi yang relevan, yang mana *relevant circumstances* ini adalah perbedaan ekonomik potensial antara peristiwa yang relatif mirip. Kedua konsep tersebut haruslah sesuai antara tindakan dewan standar akuntansi dan kompleksitas situasi agar manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Wolk *et al.*, 2008).

### **Penerapan IFRS di Dunia**

IFRS merupakan bentuk pengintegrasian laporan keuangan, telah diadopsi di banyak negara. Hampir 100 negara telah mengadopsi IFRS, dan sedang dalam proses konvergensi dalam usaha meningkatkan globalisasi (Ball, 2006). Ball (2006) juga memberikan catatan tentang pengadopsian IFRS, yaitu:

1. Aturan akuntansi yang seragam secara internasional merupakan lompatan *faith*, belum teruji oleh pengalaman atau oleh suatu hasil akademik oleh organisasi besar;
2. Penekanan IFRS pada *fair value accounting* terutama dalam pelaporan di *lesser-developed nations*;
3. Insentif dari pembuat atau penyiap (manajer) dan penegak atau *enforcers* (auditor, *courts*, pengatur, politikawan) terutama masih lokal, dan akan membuat perbedaan dalam kualitas pelaporan yang akan cenderung untuk *swept under the rug* dari keseragaman;
4. Satu pihak mempunyai standar tertinggi, sehingga rejim pelaporan berkualitas rendah akan tertarik untuk bebas menggunakan *brand name* IFRS. Hal tersebut berarti penggunaan *brand name* IFRS sebagai tanda dari kualitas oleh suatu negara akan membuang informasi tentang perbedaan kualitas pelaporan, dan tidak mengizinkan rejim pelaporan keuangan berkualitas tinggi untuk memberikan tanda bahwa mereka mengikuti standar yang lebih baik daripada rejim yang berkualitas rendah;
5. Keseragaman standar internasional mengurangi kompetisi antara sistem yang ada, sehingga mengurangi inovasi;
6. Implikasi jangka panjang dari suatu politik global adalah adanya risiko IASB (atau penggantinya) menjadi suatu badan yang berorientasi *common law* secara kuat, representatif, peningkatan kesadaran politik, pengutuban, dan birokratis.

Selain pihak yang setuju mengadopsi IFRS, Ball (2006) menuliskan ada sedikit pihak yang tidak setuju bahwa derajat keseragaman dalam aturan akuntansi adalah optimal pada setiap tingkat, misalnya perusahaan, industri, negara, atau dunia. Pihak yang tidak setuju akan menyatakan bahwa melebarkan globalisasi pasar dan politik menyiratkan sejumlah penyempitan dari perbedaan aturan antar bangsa, meskipun demikian tingkat keseragaman optimal merupakan hal yang tidak jelas. Hal tersebut dijelaskan oleh Ball (2006) bahwa pengadopsian IFRS adalah suatu eksperimen ekonomi dan politik untuk suatu lompatan *faith*, yang belum diketahui hasil akhirnya.

### **Kualitas Laba Hasil Penerapan IFRS**

Kualitas laba merujuk kepada kelayakan (*reasonableness*) keseluruhan laba yang dilaporkan, yaitu bagaimana kemantapan atau dengan mantap meningkatkan laba perusahaan dengan iklim ekonomi yang ada. Hal tersebut berarti kualitas laba mencerminkan profitabilitas jangka panjang atau *sustainable* (Baskerville, 2010).

Ada asosiasi antara konsekuensi pengadopsian IFRS secara sukarela dengan *outcomes* standar akuntansi dan pelaporan keuangan seperti kualitas laba. Hal tersebut telah diteliti oleh Barth *et al.* (2008), Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005), dan Hung dan Subramanyam (2007) dalam Güenther *et al.* (2009). Dalam Güenther *et al.* (2009), sebagian besar peneliti berpendapat bahwa pengadopsian IFRS memicu pengurangan asimetri informasi antara investor dan perusahaan melalui peningkatan pengungkapan dan penyediaan kualitas akuntansi yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Ball *et al.* (2003) membuktikan bahwa dalam

pengadopsian standar akuntansi, yang diharapkan untuk berkualitas tinggi adalah penting namun tidak cukup untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi (Güenther *et al.*, 2009). Hal tersebut didukung oleh argumen Leuz *et al.* (2003) dan Ball (2006) dalam Güenther *et al.* (2009), bahwa aplikasi dari suatu kumpulan standar akuntansi yang seragam tidak secara otomatis menghasilkan pelaporan keuangan yang konsisten, namun insentif perusahaan dan lingkungan pasar modal adalah juga penggerak yang penting. Oleh karena itu, kualitas laba yang baik tidak dihasilkan secara otomatis dengan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang baik.

Laba yang diperoleh suatu perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dipengaruhi oleh standar akuntansi yang berlaku di tempat perusahaan berada. Akuntansi dibentuk oleh kekuatan ekonomi dan politik, sehingga akuntansi akan mengikuti perkembangan dari kedua kekuatan tersebut (Ball, 2006). Saat ada peningkatan pengintegrasian pasar dan politik, yang dipicu oleh keinginan pengurangan biaya pemrosesan komunikasi dan informasi, akan meningkatkan pengintegrasian standar pelaporan keuangan dan praktik. Sebagian besar kekuatan pasar dan politik lokal juga masih mempengaruhi, sehingga konvergensi dalam praktik pelaporan keuangan aktual masih belum akan terjadi dengan sempurna.

Ball (2006) menyimpulkan bahwa kesuksesan telah dicapai dalam pengembangan sekumpulan standar IFRS yang komprehensif, serta berhasil mengusahakan konvergensi dengan negara penting yang bukan pengadopsi yaitu Amerika Serikat. Namun, di sisi lain, akan ada masalah dengan akuntansi nilai wajar yang akan menyebabkan perbedaan substansial antara negara-negara pengadopsi IFRS, sebab akan ada risiko yang dirahasiakan dengan alasan keseragaman pelaporan keuangan.

Negash (2009) menggunakan pendekatan yang berbeda dari Ball (2006). Negash (2009) melihat adanya keuntungan dari pengadopsian IFRS, dimana isi informasi, pengungkapan tentang ketidakpastian, relevansi nilai dan studi kualitas *earnings* dan akuntansi menunjukkan manfaat dari lingkungan informasi lebih bagus dan meningkat. Namun kajian dalam studi efek pengadopsian IFRS yang telah dilakukannya menghadapi masalah desain riset dan epistemologi, serta tidak menggunakan kontribusi dari literatur tentang pengintegrasian keuangan, ketahanan *earnings* dan mikrostruktur pasar.

Penerapan metoda akuntansi yang semakin agresif, akan menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah, sehingga akan meningkatkan penetapan risiko. Penetapan risiko yang tinggi, akan menurunkan nilai perusahaan yang dianalisis (Greuning, 2005). Penentuan piutang tak tertagih, metoda depresiasi, dan periode amortisasi merupakan contoh manipulasi laba dengan metoda akuntansi yang mendistorsi prinsip-prinsip IFRS seperti yang akan menurunkan kualitas laba akuntansi yang dihasilkan. Contoh-contoh manipulasi laba disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Manipulasi Laba dengan Metoda Akuntansi**

Pos Laporan Keuangan	Perlakuan Agresif (menyalahi maksud IFRS)	Perlakuan Konservatif
Pendapatan	Akrual agresif	Penjualan cicilan atau pemulihan biaya
Persediaan	FIFO-perlakuan IFRS	LIFO (bila diijinkan, tidak diperbolehkan lagi menurut IFRS)
Depresiasi	Umumnya garis lurus dengan nilai sisa yang lebih tinggi	Metoda pola konsumsi dipercepat (nilai sisa lebih rendah)
Garansi	Estimasi lebih tinggi	Estimasi rendah
Piutang tak tertagih	Estimasi lebih tinggi	Estimasi rendah
Periode amortisasi	Lebih lama atau meningkat	Lebih pendek atau menurun
Beban diskresi	Ditangguhkan	Diakui
Kontinjensi	Hanya catatan kaki	Diakru (dicatat sebagai utang)
Kompensasi manajemen	Laba akuntansi sebagai dasar	Laba ekonomi sebagai dasar
Penyesuaian periode lalu	Sering	Jarang
Pergantian auditor	Sering	Jarang
Biaya	Dikapitalisasi	Dibebankan

Sumber: Greuning (2005)

Menurut Ball (2006), investor akan terpengaruh oleh efek dari IFRS dalam kemampuan peramalan laba. Penyebab hal tersebut, menurut Ashbaugh dan Pincus (2001), Hope (2003) dan Lang, Lins, dan Miller (2003) dalam Ball (2006), adalah adanya standar akuntansi yang lebih baik sehingga membuat laba yang dilaporkan kurang *noisy* dan lebih akurat yang memberikan nilai yang relevan. Sementara itu, Ball, Kothari dan Robin (2000), dan Ball, Robin dan Wu (2003) dalam Ball (2006) memberikan simpulan yang berlawanan, sehingga alasan untuk hal tersebut adalah sepanjang garis bahwa manajer di rejim pelaporan berkualitas rendah mampu untuk mem*smooth* laba yang dilaporkan agar mampu mencapai berbagai tujuan, seperti pengurangan volatilitas dari kompensasi mereka, pengurangan volatilitas dari *payouts* ke *stakeholders* lain (seperti bonus karyawan dan dividen), pengurangan pajak perusahaan, dan penghindaran pengakuan kerugian. Laba dalam rejim berkualitas tinggi lebih informatif, lebih volatilitas, dan lebih sulit untuk diprediksi sebab adanya akuntansi nilai wajar (*fair value accounting*).

Kurangnya kualitas laba yang dihasilkan oleh laporan keuangan dapat disebabkan kurangnya kualitas pengadopsian IFRS. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan/atau kualitas pengadopsian IFRS adalah faktor karakteristik yang dimiliki oleh pengadopsi IFRS, faktor lingkungan pasar modal

dan siklus ekonomi selama periode pengadopsian, faktor insentif perusahaan, faktor institusional, faktor ketidakterlibatan politis dalam proses pengimplementasian standar akuntansi, faktor budaya yang ada dalam suatu negara, dan faktor komite audit.

Faktor karakteristik yang dimiliki oleh pengadopsi IFRS adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan/atau kualitas pengadopsian IFRS. Horton *et al.* (2009) menemukan bahwa peningkatan terbesar dalam lingkungan informasi selama periode transisi secara wajib ke IFRS diperoleh perusahaan yang secara sukarela mengadopsi IFRS lebih awal sebab perusahaan yang diwajibkan untuk mengadopsi IFRS hanya menunjukkan peningkatan bagi perusahaan selain nonkeuangan. Güenther *et al.* (2009) menemukan bahwa pengadopsi IFRS yang melakukan secara sukarela dan wajib memiliki perbedaan dalam karakteristik perusahaan yang penting (*essential firm characteristics*) dan ukuran, *leverage*, umur, kepemilikan bank, dan konsentrasi kepemilikan yang mempengaruhi keputusan untuk secara sukarela mengadopsi IFRS. Dalam keputusan secara sukarela untuk mengadopsi IFRS tersebut, peneliti menemukan bahwa konservatisme kondisional meningkat di bawah IFRS untuk dua kelompok pengadopsi, ketika bukti tidak menyarankan peningkatan dalam relevansi nilai di bawah IFRS. Hasil *earnings management* dalam periode paska pengadopsian bervariasi. Ketika *income smoothing* menurun untuk pengadopsi yang secara sukarela, tidak untuk pengadopsi yang secara wajib. *Discretionary accruals* hanya berkurang untuk pengadopsi secara wajib tetapi tidak untuk pengadopsi secara sukarela.

Güenther *et al.* (2009) menyarankan bahwa lingkungan pasar modal dan siklus ekonomi selama periode pengadopsian terlihat memberikan penjelasan yang lebih kuat untuk peristiwa ini daripada pengadopsian IFRS secara sukarela dan wajib pada perusahaan-perusahaan di Jerman. Hal tersebut disebabkan oleh proksi yang digunakan Güenther *et al.* (2009) untuk mengukur kualitas laba, seperti konservatisme, *return* saham, harga saham, dan angka akuntansi, dan manajemen laba yang diteliti dan diukur oleh *income smoothing* dan *discretionary accruals* yang sensitif terhadap lingkungan pasar modal dan siklus ekonomi selama fase pengadopsian.

Güenther *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa insentif perusahaan untuk mengadopsi IFRS secara sukarela tidak secara jelas mendominasi standar akuntansi dalam menentukan kualitas laba dalam kasus perusahaan Jerman. Terkait dengan insentif perusahaan, Horton *et al.* (2009) memastikan bahwa perubahan transparansi adalah proposional, yang tergantung pada perbedaan antara IFRS dan prinsip akuntansi berterima umum lokal, yang menyarankan IFRS adalah mekanisme kausal untuk peningkatan tersebut meskipun efeknya tergantung pada insentif pelaporan perusahaan sebelumnya.

Hope *et al.* (2006) menuliskan bahwa faktor institusional mempengaruhi keputusan suatu negara untuk secara sukarela mengadopsi IFRS. Hal tersebut sesuai dengan teori *bonding*, artinya negara yang memiliki mekanisme perlindungan terhadap investor yang lebih lemah akan lebih menyukai mengadopsi IFRS (Hope *et al.*, 2006). Selain itu, yuridiksi yang dirasakan untuk menyediakan akses yang lebih baik ke pasar modal domestik, mendorong suatu

negara lebih menyukai untuk mengadopsi IFRS, dan akhirnya akan mendukung harmonisasi standar akuntansi global. IFRS merupakan suatu alat bagi suatu negara untuk dapat meningkatkan perlindungan investor dan membuat pasar modal mereka lebih mudah diakses oleh investor asing.

Faktor ketidakterlibatan politis dalam proses pengimplementasian suatu standar akuntansi merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Verriest *et al.* (2009) di Uni Eropa. Uni Eropa mempunyai sistem dua tingkat dari pengesahan IFRS, dan Verriest *et al.* (2009) menyarankan bahwa keterlibatan politis (*political involvement*) dalam proses pengimplementasian standar akuntansi tidak diinginkan (*undesirable*) sebab akan menurunkan komparabilitas laporan keuangan sejak perusahaan menyukai penggunaan *carve-out options opportunistically* atau cara yang tidak konsisten dengan Rerangka Konseptual IFRS. Dalam Verriest *et al.* (2009), setiap standar akuntansi harus melewati mekanisme pengesahan 2 tingkat, termasuk kemungkinan *carve-out option*. *Carve-out option* berarti opsi perusahaan untuk menunda atau menghindari suatu penerapan standar.

Faktor budaya yang ada dalam suatu negara juga berpengaruh dalam pengadopsian IFRS. Masalah dalam setiap yuridiksi pengadopsian IFRS, dapat memiliki keluasan yang lebih banyak atau kurang tergantung pada budaya yang ada dalam suatu negara. Banyak negara yang memiliki dua atau lebih budaya sehingga kita tidak dapat menyamakan yuridiksi IFRS dengan hanya menggunakan satu budaya (Baskerville, 2010).

Faktor komite audit juga berpengaruh dalam kualitas pengadopsian IFRS. Moroney dan Simnett (1996), Carson (2002), dan Passaros and Semar (2004), dalam Alsadoun *et al.* (2007) menemukan bahwa banyak perusahaan yang mempunyai komite audit sebelum tahun 2003, dan berukuran besar cenderung menghasilkan laporan keuangan yang handal dan menyediakan akrual yang berkualitas lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Dechow and Dichev, 2002; dalam Alsadoun *et al.*, 2007). Gu, Lee dan Rosett (2005), dan Sevin dan Schroeder (2005) (dalam Alsadoun *et al.*, 2007) menemukan bahwa perusahaan yang lebih kecil mempunyai *intense* yang lebih besar untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, kualitas laba milik perusahaan kecil perlu ditingkatkan, dan *corporate governance* di perusahaan kecil membutuhkan lebih banyak perhatian, seperti petunjuk tentang prinsip dan rekomendasi komite audit baru, dalam peraturan yang dikeluarkan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Australia (*Australian Stock Exchange*) (Alsadoun *et al.*, 2007). Namun, Alsadoun *et al.* (2007) belum dapat membuktikan hal tersebut. Apabila dikaitkan dengan pengadopsian IFRS oleh perusahaan, komite audit tetap mempunyai peranan penting agar terpenuhinya tujuan pelaporan keuangan. Komite audit, misalnya mencari dan memeriksa usaha memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, dapat mempengaruhi kualitas informasi, terutama kualitas informasi laba, yang dihasilkan melalui laporan keuangan perusahaan.

### **Komparabilitas**

Salah satu karakteristik kualitatif yang menggarisbawahi IFRS adalah komparabilitas (dapat dibandingkan). Komparabilitas sangat penting bagi pembuatan keputusan investasi oleh investor dengan cara membandingkan atau menguji laporan keuangan dua perusahaan yang ada dalam sektor yang sama di negara yang berbeda, dan investor mempercayai bahwa hasilnya dapat dibandingkan. Baskerville (2010) menuliskan bahwa investor di seluruh dunia dipengaruhi oleh isu komparabilitas sebab ada perbedaan profit Mercedes Benz yang dilaporkan dengan prinsip akuntansi berterima umum Jerman dibandingkan dengan Amerika. Selain itu, Keslar (1991) dalam Zeff dan Dharan (1994:28), menuliskan bahwa Bank Midland milik Inggris melaporkan kerugian sebesar \$408 juta yang meningkat menjadi sebesar \$868 juta (sekitar 112%) saat dilaporkan dengan menggunakan standar akuntansi milik Amerika Serikat. Beuselinck, Joos dan Van der Meulen (2008) dalam Baskerville (2010) membandingkan laba akuntansi untuk 14 negara Uni Eropa dalam periode 1990-2005, dan menemukan bahwa pengenalan IFRS di Uni Eropa pada tahun 2005 tidak secara instan membawa peningkatan yang diharapkan pada komparabilitas laba *across* Eropa.

### **Simpulan**

IFRS telah diadopsi di banyak negara sebab IFRS diyakini sebagai suatu kumpulan standar yang baik. Namun, kualitas laba yang baik tidak dihasilkan secara otomatis dengan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang baik. Akuntansi menghasilkan informasi laba, dibentuk oleh kekuatan ekonomi dan politik, sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan akan mengikuti perkembangan kekuatan ekonomi dan politik yang ada di negara lokal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan/atau kualitas pengadopsian IFRS adalah karakteristik yang dimiliki oleh pengadopsi IFRS, lingkungan pasar modal dan siklus ekonomi selama periode pengadopsian, insentif perusahaan, institusional, ketidakterlibatan politis dalam proses pengimplementasian standar akuntansi, budaya yang ada dalam suatu negara, dan komite audit.

Komparabilitas merupakan kualitas informasi yang sangat penting bagi pembuatan keputusan investasi oleh investor, dan keputusan lain yang dibuat oleh pengguna lain, terutama yang berkaitan dengan alokasi sumber daya ekonomi. Komparabilitas dilakukan dengan cara membandingkan atau menguji laporan keuangan dua perusahaan yang ada dalam sektor yang sama di negara yang berbeda, dan pengguna laporan keuangan dapat mempercayai bahwa hasilnya dapat dibandingkan. Komparabilitas dicapai dengan adanya IFRS dan pengadopsian IFRS oleh perusahaan-perusahaan yang ada di dunia.

Dengan mempertimbangkan semua manfaat dan keuntungan dari pengadopsian IFRS, IFRS seharusnya diterapkan oleh semua negara di dunia, meskipun IFRS mungkin menghasilkan kualitas laba yang kurang. Kurangnya kualitas laba tersebut disebabkan masih ada kemungkinan terjadinya manajemen laba oleh manajemen perusahaan.

**Daftar Rujukan**

- Alsadoun, N., F. Navissi, dan W. Qian. 2007. Do Small Companies Require More Stringent Audit Committee Rules? Evidence From Australia, Makalah disampaikan pada Konferensi Accounting and Finance Assosiation of Australia and New Zealand (AFAANZ).
- Atwood, T.J., M.S. Drake, J.N. Myers, dan L.A. Myers. 2010. Do Earnings Reported Under IFRS Tell Us More About Future Earnings And Cash Flows? (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1557406>).
- Ball, R. 2006. International Financial Reporting Standards: Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business Research*. pp. 5-27.
- Baskerville, R.F. 2010. 100 Questions (and Answers) about IFRS (Handbook). (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1526846>).
- Beuselinck, C., P. Joos dan S. Van der Meulen. 2008. International Earnings Comparability. (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1014086>).
- Epstein, B.J. dan E.K. Jermakowicz. 2008. *IFRS 2008 Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards*. Amerika Serikat: John Wiley and Sons.
- Francis, J. dan D. Wang. 2008. The Joint Effect Of Investor Protection And Big 4 Audits On Earnings Quality Around The World. *Contemporary Accounting Research*. 25: pp. 157-191.
- Greuning, H.V. 2005. *International Financial Reporting Standards: A Practical Guide (Standar Pelaporan Keuangan Internasional: Pedoman Praktis, Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Güenther, N., B. Gegenfurtner, C. Kaserer, dan Ann-Kristin Achleitner. 2009. International Financial Reporting Standards and Earnings Quality: The Myth of Voluntary vs. Mandatory Adoption. CEFS Working Paper. No. 2009-09.
- Hope, Ole-Kristian, T. Kang dan J.Y. Jin. 2006. Empirical Evidence on Jurisdictions that Adopt IFRS. *Journal of International Accounting Research*. 5(2).
- Horton, J., G. Serafeim dan I. Serafeim. 2009. Does Mandatory IFRS Adoption Improve The Information Environment? (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1264101>).
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi 13. Asia: John Wiley and Sons (Asia) Pte Ltd.
- Keslar, L. 1994. "U.S. Accounting: Creating An Uneven Playing Field". *Readings and Notes on Financial Accounting Issues and Controversies*. Fourth Edition.
- Meyer, J.H. 1994. "The Critical Event and Recognition of Net Profit", dalam S. A. Zeff dan B. G. Dharan, *Readings and Notes on Financial Accounting Issues and Controversies*, Fourth Edition, Singapura: McGraw Hill, Inc.
- Negash, M. 2009. The Effects of IFRS Adoption: A Review of the Early Empirical Evidence. (Online). (<http://ssrn.com/abstract=115450>).

- Stock Returns? A Review of Classic Accounting Research with Updated Evidence. *Accounting Horizons*. 18 (4): pp.263-286.
- Pellens, B. dan T. Sellhorn. 2006. Improving Creditor Protection through IFRS Reporting and Solvency Tests. Forthcoming i: European Company and Financial Law Review, Special Issue 1/2006.
- Penman, S.H. dan Xiao-Jun Zhang. 2002. Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*. 77 (2): pp. 237-264.
- Purba, M.P. 2010. *International Financial Reporting Standards Konvergensi dan Kendala Apikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Verriest, A., A. Gaeremynck, dan D.B. Thornton. 2009. Quality of IFRS Adoption. Draft. (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1266698>).
- Wolk, H.I., J.L. Dodd, dan J.J. Rozycki. 2007. *Accounting Theory Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Seventh Edition. Amerika Serikat (California): SAGE Publication Inc.

**DAFTAR ARTIKEL YANG PERNAH DIMUAT  
DI JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER (JAKO)**

<b>Volume</b>	<b>JUDUL</b>	<b>HAL</b>	<b>PENGARANG</b>
Vol. 1, No.1 Januari 2009	Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi	1 - 20	Lodovicus Lasdi
	Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan	21 - 32	Hamonangan Siallagan
	Pajak Penghasilan dan Keputusan Pendanaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)	33 - 46	Yenni Purnamasari
	Model – Model Tanggung Jawab Sosial dan Aspek Perpajakannya	47 - 58	Ronny Irawan
	Perspektif atas Aset Pengetahuan ( <i>Knowledge Assets</i> )	59 - 72	Agnes Utari Widyaningdyah
Vol. 1, No.2 Juli 2009	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	73 - 98	Ricky Ivan Anggono dan Jessica Handoko
	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007	99 - 122	Teguh Setiawan
	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	123 - 141	Arief Satrya Budianto
	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba	142 - 164	Irene Natalia
	Analisis Perbedaan <i>Return</i> Dan Risiko Saham Dengan Dan Tanpa Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	165 - 181	Irwan Chandra
	Analisis Praktik Perataan Laba Pada Industri <i>Real Estate</i> Dan Properti Yang Bereputasi Baik Di Bursa Efek Indonesia	182 - 207	Mulyawati Wijaya